

## Studi Analisis Istidlal Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii tentang Hukum Membaca Surah Setelah Al-Fatihah pada Dua Rakaat Terakhir dalam Salat

*A Study of the Maliki and Shafi'i Schools of Thought on the Ruling on Reciting Surahs after Al-Fatihah in the Last Two Rak'ahs of Prayer*

**Miftahul Jannah. A**

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [miftahuljannah99t@gmail.com](mailto:miftahuljannah99t@gmail.com)

**Rachmat Bin Badani**

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [rachmatbadani@stiba.ac.id](mailto:rachmatbadani@stiba.ac.id)

**Sartini Lambajo**

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [sartini@stiba.ac.id](mailto:sartini@stiba.ac.id)

Article Info	Abstract
Received : 15 Agustus 2025 Revised : 25 Desember 2025 Accepted : 25 Januari 2026 Published : 6 Maret 2026	<p><i>This study aims to determine the ruling on reciting surahs after al-Fatihah in the last two rak'ahs of prayer according to the Maliki and Shafi'i schools of thought, as well as to analyse the issues surrounding this matter. This study is a qualitative research using a normative and comparative approach, as well as deductive, inductive, and comparative data analysis methods. The findings of this study indicate that the Maliki school of thought establishes that it is not recommended to recite a surah after Al-Fatihah in the last two rak'ahs of prayer. This ruling is based on deductive reasoning using textual evidence in the form of authentic hadiths narrated by Abu Qatadah and other narrations as the foundational basis of this school of thought. Meanwhile, the Shafi'i school of thought has two opinions derived from qaul jadid and qaul qadim. In qaul jadid, the Shafi'i school of thought argues that reciting the surah is sunnah. On the other hand, the qaul qadim establishes the opinion that it is not sunnah. Both views are based on authentic hadiths, including the narrations of Abu Sa'id al-Khudri and Abu Qatadah. The implications of this research are expected to contribute to expanding the scope of fiqh scholarship, serve as a reference for further research on worship practices according to other schools of thought, and provide literature for researchers in understanding and analysing the opinions of the imams of the schools of thought regarding Islamic law.</i></p>
<b>Keywords:</b> Maliki Mazhab, Shafi'i Mazhab, Reading Surah, al-Fatihah, Last Two Rakaat	
<b>Kata kunci:</b> Mazhab Maliki, Mazhab Syafii, Membaca Surah, al-Fatihah, Dua Rakaat Terakhir	
<b>Copyright:</b> 2026, Miftahul Jannah. A, Rachmat Bin Badani, Sartini Lambajo	

data deduktif, induktif, dan komparatif. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa mazhab Maliki menetapkan hukum tidak disunahkan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat. Penetapan ini didasarkan pada istidlal dengan menggunakan dalil naqli berupa hadis sahih riwayat Abū Qatādah dan riwayat lainnya sebagai landasan penting dalam mazhab ini. Sementara itu, Mazhab Syafii memiliki dua pendapat yang berasal dari *qaul jadīd* dan *qaul qadīm*. Dalam *qaul jadīd*, mazhab Syafii berpendapat bahwa membaca surah tersebut adalah sunah. Sedangkan pada *qaul qadīm* menetapkan pendapat tidak sunah. Kedua pandangan tersebut sama-sama didasarkan pada hadis-hadis sahih, di antaranya riwayat Abu Sa'īd al-Khudri, dan Abū Qatādah. Implikasi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan keilmuan fikih, menjadi referensi bagi penelitian lanjutan seputar praktik ibadah menurut mazhab lain, serta dapat dijadikan literatur bagi para peneliti dalam memahami dan menelaah pendapat para imam mazhab terkait hukum syariat.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

**How to cite:** Miftahul Jannah. A, Rachmat Bin Badani, Sartini Lambajo. "Studi Analisis Istidlal Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii tentang Hukum Membaca Surah Setelah Al-Fatihah pada Dua Rakaat Terakhir dalam Salat", AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 3, No. (2) (2026): 295-322. <https://doi.org/10.36701/fikrah.v3i2.2537>

## PENDAHULUAN

Salat adalah ibadah yang paling utama dan paling agung bagi seorang muslim.<sup>1</sup> Salat adalah tiang agama<sup>2</sup> dan rukun yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat.<sup>3</sup> Salat adalah ibadah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah Swt., pada hari kiamat.<sup>4</sup> Salat memiliki keutamaan dan keistimewaan luar biasa yang menjadi motivasi terbesar bagi umat Islam untuk senantiasa mendirikannya.<sup>5</sup> Karena kedudukannya yang mulia sehingga pelaksanaannya telah ditentukan

Jumhur ulama bersepakat bahwa salat dianggap tidak sah tanpa membaca al-Fatihah, sengaja atau tidak karena merupakan bagian rukun salat.<sup>6</sup> Selain kewajiban membaca al-Fatihah, dianjurkan membaca surah setelah al-Fatihah. Para ulama bersepakat membaca surah setelah al-Fatihah pada rakaat pertama dan kedua hukumnya sunah.<sup>7</sup>

Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan salat fardu sebagian masyarakat bahkan menambahkan bacaan surah setelah al-Fatihah

<sup>1</sup>Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (t. Cet; Baerut: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 137.

<sup>2</sup>Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī aṭ-Ṭūsī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, h. 137.

<sup>3</sup>Muḥammad ibn Futūḥ ibn 'Abdullāh ibn Futūḥ ibn Ḥumayd al-Azdī al-Mayūrqi al-Ḥumaydī Abū 'Abdullāh ibn Abī Naṣr, *Al-Jam' Bayna al-Sahihayn al-Bukhari wa Muslim*, Juz 2 (Cet. II; Baerut: Dār Ibn Ḥazm, 1423 H/2002 M), h. 259.

<sup>4</sup>Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin aḍ-Ḍaḥḥāk al-Tirmidī, *Sunan al-Tirmidī*, Juz II (Cet. II; Miṣr: Sharikat Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H-1975 M), h. 269.

<sup>5</sup>Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī aṭ-Ṭūsī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, h. 137.

<sup>6</sup>Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusḥd al-Qurtubī, *Bidāyatul Muḥtad wa Nihāyat al-Muḥtad*, Juz 1 (t. Cet: Kairo; Dār al-Ḥadīth, 1425 H/2004 M), 134.

<sup>7</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh*, Juz 1 (Cet 4: Damaskus; Dār al-Fikr, t.th), h. 882.

setelah rakaat kedua, yaitu rakaat ketiga dan keempat. Sementara sebagian yang lain tidak melakukannya. Namun banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir merupakan permasalahan *khilāfiyyah*. Dalam pengamatan peneliti banyak di antara masyarakat yang melaksanakan ibadah tanpa mengetahui dasar hukumnya, termasuk dalam persoalan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir. Minimnya pengetahuan terhadap mazhab fikih seringkali menjadi sebab saling menyalahkan dengan pihak lain karena perbedaan praktik tersebut.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir, apakah hukumnya wajib, sunah, atau makruh?. Berdasarkan fenomena tersebut, ternyata terjadi perbedaan pendapat para ulama dari berbagai mazhab. Dua mazhab dari empat mazhab utama dalam Islam memberikan pendapat yang berbeda terkait hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada rakaat ketiga dan keempat yaitu mazhab Maliki dan Mazhab Syafii. Peneliti membatasi pembahasan pada dua mazhab didasarkan pada perbedaan pendapat yang mencolok diantara keduanya.

Dengan mendalami pendapat kedua mazhab dapat dipahami latar belakang argumentasi hukum yang di gunakan dan menjadi tuntunan dalam beribadah sesuai dengan syariat. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan atau khazanah keilmuan dalam bidang fikih. Menurut peneliti kajian ini sangat penting dibahas lebih dalam karena hal ini tidak hanya signifikan secara teori tapi juga secara praktik ibadah yang berbeda, serta memiliki konsekuensi hukum yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membatasi rumusan masalah pada kajian mengenai hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat menurut mazhab Maliki dan mazhab Syafii, serta analisis istidlal yang digunakan oleh kedua mazhab tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan kedua mazhab mengenai hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat dan menganalisis dasar istidlal yang melandasi pendapat masing-masing mazhab.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif dan pendekatan komparatif. Pendekatan normatif yaitu pendekatan yang melihat agama dari sisi ajarannya, dengan menelaah permasalahan berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam. Pendekatan ini bersumber pada Al-Qur'an, hadis, kaidah-kaidah hukum Islam, serta pandangan para ulama yang telah menjadi bagian dari hukum Islam secara keseluruhan.<sup>8</sup> Peneliti menggunakan metode ini karena fokus utama penelitian ini adalah analisis terhadap hukum Islam. Khususnya pendapat mazhab Maliki dan Mazhab Syafii mengenai hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam Salat. Metode ini dapat menggali, memahami dan membandingkan hukum yang terdapat dalam kitab-kitab fikih dan literatur lainnya secara mendalam dan sistematis. Dengan metode pendekatan ini peneliti dapat mengkaji metode istinbat, dalil dan prinsip hukum yang di gunakan mazhab masing-masing. Sedangkan pendekatan komparatif yaitu penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34.

penelitian dari berbagai aspek.<sup>9</sup> Peneliti menggunakan pendekatan ini karena penelitian yang dilakukan bersifat membandingkan pendapat mazhab Maliki dan mazhab Syafii. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan adalah metode deduktif dan metode induktif.

Setelah melalui telaah pustaka, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penjelasan judul penelitian, yaitu *pertama*, skripsi dengan judul “Sunah-Sunah dalam Salat Fardu Menurut Mazhab Syafii”<sup>10</sup> yang ditulis oleh Rachmad Mulyadi. Peneliti menyimpulkan bahwa fokus karya ilmiah tersebut adalah menjelaskan tentang sunah-sunah dalam salat. Akan tetapi belum menjelaskan tentang perbedaan pendapat tentang membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir.

*Kedua*, skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Ibadah Salat Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara”<sup>11</sup> yang ditulis oleh Rafiuddin Anwar. Peneliti menyimpulkan bahwa karya ilmiah tersebut membahas tentang pengetahuan salat, pelaksanaannya, serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan pelaksanaan. Namun karya ilmiah tersebut hanya mengambil satu pendapat terkait bacaan salat yang empat rakaat.

*Ketiga*, skripsi dengan judul “Pelaksanaan Salat Zuhur Berjamaah Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta”<sup>12</sup> yang ditulis oleh Evan Yulistioni. Peneliti menyimpulkan bahwa karya ilmiah tersebut fokus pada pembahasan pelaksanaan Salat zuhur berjamaah serta penjelasan tentang salat, dalil penetapan hukum syariat salat, syarat-syarat, rukun dan sunah dalam salat. Terdapat pula pensyariaan salat berjamaah dan ketentuan-ketentuannya. Akan tetapi dalam karya ilmiah tersebut belum membahas perbandingan pendapat dengan mazhab yang lain. Sedangkan penelitian ini berjudul hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir perspektif mazhab Maliki dan Mazhab Syafii.

*Keempat*, artikel dengan judul “Bacaan-Bacaan dalam Salat (Kajian Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan)”<sup>13</sup> yang ditulis oleh Abdul Kosim. Peneliti menyimpulkan bahwa kajian ilmiah tersebut berfokus pada bacaan-bacaan salat, serta nilai-nilai pendidikan dalam salat, di antaranya membaca surah setelah al-Fatihah. Namun kajian ilmiah tersebut belum menjelaskan hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir.

---

<sup>9</sup>Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra (Paradigma, Proposal, Pelaporan dan penerapan)* (Cet. I; Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), .h 21.

<sup>10</sup>Rachmad Mulyadi, “Sunah Sunah dalam Salat Fardu Menurut Mazhab Syafii”, *Skripsi* (Makassar: Jurusan. Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, 2020 M).

<sup>11</sup>Rafiuddin Anwar, “Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Ibadah Salat Peserta Didik Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara”, *Skripsi*. (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017 M).

<sup>12</sup>Evan Yulistioni, “Pelaksanaan Salat Dzuhur Berjamaah Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jakarta”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017 M).

<sup>13</sup>Abdul Kosim, “Bacaan-Bacaan dalam Salat (Kajian Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan)”, *Kalamuna* 3, no. 01, (2022).

*Kelima*, jurnal dengan judul “Surah-Surah Al-Qur’an untuk Bacaan Salat dalam Perspektif Hadis”<sup>14</sup> yang ditulis oleh Miftahuddin, Salim Rosyadi, dan Mus’idul Millah. Peneliti menyimpulkan bahwa kajian ilmiah tersebut membahas tentang surah dalam Al-Qur’an yang dibaca dalam salat fardu dan salat Jumat, kajian tersebut juga menjelaskan bacaan pada dua rakaat terakhir dalam salat beserta hadis-hadis sahih.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan, penelitian terdahulu hanya berfokus pada bacaan, dan sunah-sunah dalam salat. Akan tetapi belum menjelaskan tentang hukum yang menjadi perbedaan di antara ulama mazhab dan metode istidlal tentang membaca surah setelah al-Fatihah setelah rakaat kedua. Sehingga menurut peneliti tulisan ilmiah tersebut perlu dikembangkan.

## PEMBAHASAN

### Konsep Bacaan dalam Salat

Dalam pelaksanaan salat, bacaan salat merupakan salah satu peran penting karena menjadi bagian unsur pokok ibadah. Bacaan ini dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan status hukumnya.

Pengertian Jenis-jenis bacaan dalam salat sebagai berikut:

#### 1. Bacaan Rukun Salat

Dalam kitab al-Fiqh al-Muyassar fī Ḍaw’i al-Kitāb wa al-Sunnah, pengertian rukun adalah

الْأَرْكَانُ: هِيَ مَا تَتَكَوَّنُ مِنْهَا الْعِبَادَاتُ، وَلَا تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بِهَا<sup>15</sup>

Artinya:

Rukun adalah bagian-bagian yang terkandung dalam ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengannya

Rukun dalam salat terbagi menjadi dua bagian, yaitu rukun dalam perbuatan dan ucapan. Adapun yang menjadi pembahasan ini adalah rukun bacaan salat

#### 2. Bacaan Wajib Salat

Dalam kitab al-Fiqh al-Muyassar fī Ḍaw’i al-Kitāb wa al-Sunnah, pengertian wajib adalah

تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَرْكِهَا عَمْدًا، وَتَسْقُطُ سَهْوًا وَجَهْلًا، وَيَجِبُ لِلْسَّهْوِ عَنْهَا سُجُودُ السَّهْوِ<sup>16</sup>

Artinya:

Menjadi batal bila ditinggalkan secara sengaja, dan wajib ini menjadi gugur disebabkan lupa atau ketidaktahuan, tetapi ia wajib untuk menggantikannya dengan sujud sahwi karena lupa

#### 3. Bacaan Sunah Salat

Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, menjelaskan pengertian sunah dalam salat, yang terdapat dua bagian, yaitu sunah ucapan dan perbuatan

<sup>14</sup>Miftahuddin, dkk., “Surah Surah Al Qur’an untuk Bacaan Salat dalam Perspektif Hadis”, *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2025).

<sup>15</sup>Abdul Aziz Mabruk al-Ahmadi, dkk., *Al-Fiqh al-Muyassar fī Ḍaw’i al-Kitāb wa al-Sunnah* (t. Cet; T.t: Mujamma’ al-Malik Fahd li Ṭibā’at al-Muṣṣḥaf al-Syarīf, 1424 H), h. 52.

<sup>16</sup>Abdul Aziz Mabruk al-Ahmadi, dkk., *Al-Fiqh al-Muyassar fī Ḍaw’i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h. 54.

سُنُّ الصَّلَاةِ: هِيَ الْأَقْوَالُ وَالْأَفْعَالُ الَّتِي يُتَابُ فَاعِلُهَا وَلَا يُعَاقَبُ تَارِكُهَا، بَلْ يُعَاتَبُ وَيُلَامُ، وَلَا تَنْجِرُ إِذَا تَرَكْتَ بِسُجُودِ السَّهْوِ، وَلَا تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَرْكِهَا عَمْدًا<sup>17</sup>

Artinya:

Sunah-sunah salat adalah ucapan dan perbuatan yang pelakunya akan diberi pahala, dan yang meninggalkannya tidak akan dihukum, tetapi akan ditegur dan dicela. Sunah-sunah ini tidak dapat diganti (diperbaiki) dengan sujud sahwi jika ditinggalkan, dan salat tidak batal apabila sengaja ditinggalkan.

#### 4. Bacaan Makruh Salat

Pengertian makruh, dijelaskan dalam kitab al-Fiqh al-Muyassar fi Daw'i al-Kitāb wa al-Sunnah

الكَرَاهَةُ فِي اصطلاح الفقهاء: هِيَ التَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ مِنْ غَيْرِ إِزْمٍ بِاللَّزْمِ<sup>18</sup>

Artinya:

Makruh menurut istilah para fuqaha adalah larangan terhadap suatu perkara tanpa adanya keharusan untuk meninggalkannya.

#### Pengelompokan Jenis-jenis Bacaan Salat Menurut Mazhab Maliki

Bacaan Rukun dalam salat meliputi bacaan takbiratul ihram, Membaca surah al-Fatihah dan mengucapkan salam. Ibnu Basyir berkata dalam kitabnya *al-Tahrir*:

ثَلَاثٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهَا فِي الْمَذْهَبِ، وَهِيَ: تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ، وَالسَّلَامُ، وَقِرَاءَةُ أُمِّ الْقُرْآنِ عَلَى الْإِمَامِ وَالْقَدِّ<sup>19</sup>

Artinya:

Di antaranya ada tiga hal yang disepakati sebagai fardhu (wajib) dalam mazhab (Maliki), yaitu: takbiratul ihram, salam, dan membaca Umm al-Qur'an (Surah al-Fatihah) bagi imam dan orang yang salat sendirian.

Seluruh ucapan dalam salat tidak termasuk fardhu (wajib) kecuali tiga hal: Takbiratul Ihram, Surah al-Fatihah, dan Salam.

Ahmad ibn Ghānim juga menjelaskan dalam kitabnya:

وَأَعْلَمُ أَنَّ فَرَائِضَ الصَّلَاةِ سَبْعَ عَشْرَةَ فَرِيضَةً: النِّيَّةُ، وَتَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ، وَالْقِيَامُ لَهَا، وَالْفَاتِحَةُ، وَالسَّلَامُ<sup>20</sup>

Artinya:

Ketahuilah bahwa fardhu-fardhu salat ada tujuh belas: niat, takbiratul ihram, berdiri untuk takbiratul ihram, dan (membaca) al-Fatihah dan salam.

Rukun yang dimaksud ada tujuh belas merupakan rukun ucapan dan perbuatan, akan tetapi yang menjadi pembahasan ini adalah rukun ucapan atau bacaan dalam salat.

<sup>17</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh*, h. 860.

<sup>18</sup>Abdul Aziz Mabruk al-Ahmadi, dkk., *Al-Fiqh al-Muyassar fi Daw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h. 58.

<sup>19</sup>Al-Imām al-'Allāmah al-Ṣadr al-Kabīr abū Ishāq Ibrāhīm ibn Bashīr, *al-Tahrir*, (t. Cet; al-Miṣriyyah: Dār al-Kutub, 707 H) h. 37.

<sup>20</sup>Ahmad ibn Ghānim (aw Ghunaym) ibn Sālim ibn Miḥnā, *Al-Fawākih al-Dawānī 'alā Risālah Ibn Abī Zayd al-Qayrawānī*, Juz 1 (t. Cet; t.t: Dār al-Fikr, 1415 H /1995 M), h. 176.

1. Bacaan Sunah dalam Salat

Bacaan sunah dalam salat, disebutkan dalam mazhab Maliki ada lima bacaan yaitu:

a. Membaca Doa antara Dua Sujud

قَالَ الْجُزُولِيُّ: وَيُسْتَحَبُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، وَقَدْ رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ بَيْنَهُمَا: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاسْتُرْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاعْفُ عَنِّي وَعَافِنِي»<sup>21</sup>

Artinya:

Al-Juzuli berkata: Disunahkan berdoa di antara dua sujud. Telah diriwayatkan bahwa Nabi saw biasa membaca antara keduanya: "Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, tutupilah aibku, cukupilah kekuranganku, berilah aku rezeki, maafkanlah aku, dan sehatkanlah aku."

b. Membaca Tahiat Awal

Muhammad ibn Ahmad ibn 'Arafah al-Disūqī al-Mālikī mengatakan:

(كُلُّ تَشَهُدٍ) أَيُّ كُلِّ فَرْدٍ مِنْهُ سُنَّةٌ مُسْتَقَلَّةٌ، وَلَا تَحْصُلُ السُّنَّةُ إِلَّا بِجَمِيعِهِ وَآخِرُهُ وَرَسُولُهُ<sup>22</sup>

Artinya:

Setiap tasyahud maksudnya setiap bagiannya adalah sunah tersendiri, dan sunah itu tidak dianggap sempurna kecuali dengan seluruhnya, hingga akhir lafaz "dan Rasul-Nya".

c. Membaca Tahiat Akhir

Muhammad ibn Ahmad ibn 'Arafah al-Disūqī al-Mālikī mengatakan:

يَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ لَا يَتْرَكَ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَعَ تَشَهُدِهِ فِي آخِرِ صَلَاتِهِ وَقَبْلَ سَلَامِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مَرْغُوبٌ فِيهِ، وَمَنْدُوبٌ إِلَيْهِ، وَأُخْرَى أَنْ يُسْتَجَابَ لَهُ دُعَاؤُهُ<sup>23</sup>

Artinya:

Dan hendaknya setiap Muslim tidak meninggalkan salawat kepada Nabi saw ketika membaca tasyahud di akhir salatunya dan sebelum salam, karena hal itu dianjurkan, disunahkan, dan lebih memungkinkan agar doanya dikabulkan.

d. Membaca Selawat atas Nabi saw.

Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī menjelaskan bahwa mazhab Maliki mengatakan:

بَعْدَ التَّشَهُدِ وَقَبْلَ الدُّعَاءِ بِأَيِّ صِيغَةٍ وَالْأَفْضَلُ فِيهَا مَا فِي الْحَبْرِ وَهُوَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ (سُنَّةٌ أَوْ فَضِيلَةٌ خِلَافٌ)<sup>24</sup>

<sup>21</sup>Shams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd, *Mawāhib al-Jalīl fī Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1 (Cet. III; t.t: Dār al-Fikr, 1412 H-1992 M), h. 454), h. 205.

<sup>22</sup>Muhammad ibn Ahmad ibn 'Arafah al-Disūqī al-Mālikī, *Hāsyiyat al-Disūqī 'ala al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (t. Cet; t.t: Dār al-Fikr, t.th), h. 243.

<sup>23</sup>Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Barr ibn 'Āsim al-Namarī al-Qurtubī, *Al-Kāfī fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz 1 (Cet. II; Riyāḍ: Maktabat al-Riyāḍ al-Ḥadīthah ), h.

<sup>24</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islāmiyy wa Adillatuh*, h. 906.

Artinya:

Selawat atas Nabi saw setelah tasyahud dan sebelum doa juga disunahkan dengan lafaz apa pun, dan lafaz yang paling utama adalah yang terdapat dalam hadis, yaitu: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.” Masih menjadi perbedaan pendapat apakah hukum membaca selawat ini sunah atau fadhilah (keutamaan).

e. Berdoa setelah Membaca Selawat Nabi saw.

Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Disūqī al-Mālikī mengatakan:

(و) نُدِبَ (دُعَاءُ بِتَشْهُدِ ثَانٍ) يَعْنِي تَشْهُدَ السَّلَامِ بِأَيِّ صِيغَةٍ كَانَتْ وَتَقَدَّمَ أَنَّ التَّشْهُدَ بِأَيِّ لَفْظٍ مَرْوِيٍّ عَنْهُ سَنَةً<sup>25</sup>

Artinya:

Disunahkan berdoa setelah tasyahud kedua, yakni tasyahud sebelum salam, dengan lafaz apa pun (yang sah) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tasyahud dengan lafaz apa pun yang diriwayatkan dari Nabi saw adalah sunah.

2. Bacaan Makruh dalam Salat

Beberapa bacaan makruh dalam salat yang disebutkan dalam mazhab Maliki:

a. Membaca doa iftitah

Malik mengatakan dalam kitab *Al-Mudawwanah*:

قَالَ مَالِكٌ: وَمَنْ كَانَ وَرَاءَ الْإِمَامِ وَمَنْ هُوَ وَخَدَهُ وَمَنْ كَانَ إِمَامًا فَلَا يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَلَكِنْ يُكَبِّرُوا ثُمَّ يَبْتَدِئُوا الْقِرَاءَةَ<sup>26</sup>

Artinya:

Malik berkata: “Orang yang berada di belakang imam, yang salat sendirian, dan yang menjadi imam, semuanya tidak mengucapkan doa: ‘Subḥānaka Allāhumma wa bi ḥamdika tabāraḥasmuka wa ta’ālā jadduka wa lā ilāha ghairuk.’ Namun hendaknya mereka langsung bertakbir, lalu memulai bacaan (al-Fatihah).”

b. Membaca Taawuz dan Basmalah sebelum Membaca Surah

Aḥmad ibn Ghānim menjelaskan bahwa terdapat perbuatan dan ucapan dalam salat, diantara bacaan yang makruh sebagai berikut:

وَمَكْرُوهَاتُهَا كَثِيرَةٌ أَيْضًا، مِنْهَا: الْبَسْمَلَةُ، وَالتَّعَوُّدُ فِي الْفَرِيضَةِ مِنْ غَيْرِ مُرَاعَاةٍ خِلَافٍ<sup>27</sup>

Artinya:

<sup>25</sup>Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Disūqī al-Mālikī, *Hāsyiyat al-Disūqī ‘ala al-Syarḥ al-Kabīr*, h. 252.

<sup>26</sup>Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet 1: T.t; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 415 H /1994 M), h. 161.

<sup>27</sup>Aḥmad ibn Ghānim (aw Ghunaym) ibn Sālim ibn Miḥnā, *Al-Fawākih al-Dawānī ‘alā Risālah Ibn Abī Zayd al-Qayrawānī*, h. 204.



Hal-hal yang makruh dalam salat juga banyak, di antaranya: membaca basmalah dan membaca taawwuz dalam salat fardu tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan pendapat (di kalangan ulama).

## Pengelompokan Jenis-jenis Bacaan Salat Menurut Mazhab Syafii

### 1. Rukun Bacaan Salat

Rukun bacaan salat di antaranya sebagai berikut:

#### a. Bacaan Niat

Dalam Mazhab Syafii telah ditetapkan bahwa ada tiga hal yang diwajibkan dalam niat ketika melaksanakan salat fardu. Pertama, niat bahwa salat yang dilakukan adalah salat fardu, bukan salat sunah. Kedua, berniat bahwa perbuatan yang sedang dilakukan adalah salat, sebagai pembeda dari perbuatan lain. Ketiga, menentukan jenis salat fardunya, seperti meniatkan bahwa salat tersebut adalah salat zuhur.<sup>28</sup>

Bacaan takbiratul ihram

Mazhab Maliki beristidlal pada hadis Rifa'ah ibn Rafi'

حَدِيثِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ: «إِنَّمَا لَنْ تَتِمَّ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ حَتَّى يُسَبِّحَ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ، ثُمَّ يُكَبِّرَ اللَّهَ، وَيُحَمِّدَهُ، وَيُثْنِي عَلَيْهِ»<sup>29</sup>

Artinya:

Dan dalam riwayat al-Nasa'i dan Abu Dawud dari hadis Rifa'ah ibn Rafi' disebutkan: "Salah seorang dari kalian tidak akan dianggap sempurna salatnya sampai ia menyempurnakan wudunya seperti yang diperintahkan Allah, kemudian ia bertakbir kepada Allah, memuji-Nya, dan menyucikan-Nya.

#### b. Membaca Surah al-Fatihah

من أَرَزَّكَانِ الصَّلَاةِ (قِرَاءَةِ) سُورَةِ (الْفَاتِحَةِ) فِي كُلِّ رُكْعَةٍ فِي قِيَامِهَا أَوْ بَدَلَهُ لِحَبْرِ الشَّيْخَيْنِ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ أَيِّ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ لَمَّا مَرَّ فِي خَيْرِ الْمَسِيِّءِ صَلَاتِهِ إِلَّا رُكْعَةً مَسْبُوقٌ فَلَا تَجِبُ فِيهَا بِمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَسْتَقَرُّ وُجُوهًا عَلَيْهِ لِتَحْمِلِ الْإِمَامُ هَا عَنْهُ<sup>30</sup>

Artinya:

Termasuk rukun salat adalah membaca surah al-Fatihah pada setiap rakaat dalam keadaan berdiri atau penggantinya, berdasarkan hadis dari dua syaikh (al-Bukhari dan Muslim): "Tidak sah salat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah", yaitu wajib membacanya di setiap rakaat, sebagaimana disebutkan dalam hadis orang yang buruk salatnya (Ḥadīth al-Musī' Ṣalātah). Kecuali pada rakaat yang tertinggal (masbuq), maka tidak wajib membacanya, dalam arti tidak menetap kewajibannya atasnya karena imam telah menanggung bacaan itu untuknya.

<sup>28</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh*, Juz 1, h. 178.

<sup>29</sup>Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Bulūaagh al-Marām min Adillati al-Aḥkām*, h. 134.

<sup>30</sup>Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'i, *Al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, Juz 1 (Cet I; Baerut: Dār al-Fikr, t.th), h. 132.

c. Membaca Takbir ketika Ruku, Sujud, Bangkit, dan Berdiri

التَّكْبِيرُ عِنْدَ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَالرَّفْعِ مِنْهُ، وَعِنْدَ الْقِيَامِ: بِأَنْ يَقُولَ: (اللَّهُ أَكْبَرُ) وَهُوَ ثَابِتٌ بِإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ، لِقَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَكْبُرُ فِي كُلِّ رَفْعٍ وَحُفْضٍ، وَقِيَامٍ وَفُجُودٍ»<sup>31</sup> وَهُوَ يَدُلُّ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ التَّكْبِيرِ فِي هَذِهِ الْأَحْوَالِ إِلَّا فِي الرَّفْعِ مِنَ الرُّكُوعِ، فَإِنَّهُ يَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ<sup>32</sup>

Artinya:

Bertakbir ketika rukuk, sujud, bangkit dari keduanya, dan ketika berdiri: yaitu dengan mengucapkan "Allāhu akbar", hal ini telah ditetapkan berdasarkan ijmak umat, berdasarkan perkataan Ibn Mas'ūd: "Aku melihat Nabi saw bertakbir pada setiap gerakan turun dan naik, berdiri dan duduk." Ini menunjukkan disyariatkannya takbir pada keadaan-keadaan tersebut, kecuali ketika bangkit dari rukuk, maka beliau mengucapkan: "Sami'a Allāhu liman ḥamidah."

d. Membaca Selawat atas Nabi

Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'ī, menyebutkan dalam kitab *al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, bahwa Membaca selawat atas nabi adalah salah satu rukun salat

مِنْ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ (الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِيهِ) أَي فِي التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ<sup>33</sup> لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿صَلُّوا عَلَيْهِ﴾، قَالُوا: وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهَا لَا تَجِبُ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ، فَتَعَيَّنَ وَجُوبُهَا فِيهَا، وَالْقَائِلُ بِوُجُوبِهَا مَرَّةً فِي غَيْرِهَا مَحْجُوجٌ بِإِجْمَاعِ مَنْ قَبْلَهُ، وَلِحَدِيثِ: "عَرَفْنَا كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ، إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ؟" فَقَالَ: "قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ..." إِلَى آخِرِهِ، رَوَاهُ بَخَارِي.<sup>34</sup>

Artinya:

Termasuk rukun salat adalah bersalawat kepada Nabi saw di dalamnya, yakni pada tasyahud akhir, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Bersalawatlah kalian kepadanya (Nabi)". Para ulama berkata: Telah terjadi ijma' (kesepakatan) bahwa salawat tidak wajib di luar salat, maka menjadi wajib (hanya) di dalamnya. Adapun orang yang berpendapat bahwa salawat wajib sekali di luar salat, maka dia telah terpatahkan hujjahnya oleh ijma' ulama sebelumnya. Dan juga berdasarkan hadis: "Kami telah mengetahui bagaimana kami mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana kami bersalawat kepadamu ketika kami salat?" Maka

<sup>31</sup>Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan al-Nasā'ī*, h. 248.

<sup>32</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh*, h. 889.

<sup>33</sup>Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, h.. 138.

<sup>34</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz III (Cet 5: Dār Ibn Kathīr; Dimashq, 1414 H – 1993 M), h. 1232.

beliau bersabda: "Katakanlah: *Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad, wa 'alā āli Muḥammad...*" hingga akhir hadis. (HR. Bukhari)

e. Membaca Tahiat Akhir

Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī menjelaskan pendapat mazhab Maliki dalam kitabnya:

وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: «كُنَّا نَقُولُ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيْنَا التَّشَهُدُ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ، السَّلَامُ عَلَى مِيكَائِيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ قُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ...» إِلَى آخِرِهِ<sup>35</sup>

Artinya:

Nabi saw. bersabda: "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat." Ibnu Mas'ud berkata: "Dulu, sebelum diwajibkan kepada kami bacaan tasyahud, kami biasa mengucapkan: *al-salāmu 'alā Allāhi qabla 'ibādih, wa al-salāmu 'alā Jibrīl, wa al-salāmu 'alā Mikā'il, wa al-salāmu 'alā Fulān.*" Kemudian Nabi saw. bersabda: 'Janganlah kalian berkata: *Al-salāmu 'alā Allāh*, karena Allah adalah *al-Salām* (Maha Sejahtera), tetapi katakanlah: *al-tahiyātu lillāh...*" dan seterusnya.

f. Mengucapkan Salam Pertama

Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'ī, menyebutkan dalam kitab *al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, bahwa Mengucapkan salam pertamamadalah salah satu rukun salat

من أركان الصلاة (التسليمة الأولى) لخبر مسلم تحريمها التكبير وتحليلها التسليم قال الحاكِم صحيح على شرط مسلم<sup>36</sup>

Artinya:

Termasuk rukun salat adalah salam pertama, berdasarkan hadis Muslim: "Pengharamannya (memulai salat) adalah takbir, dan penghalalnya (mengakhirinya) adalah salam." Al-Ḥākim berkata: *Hadis ini sah menurut syarat Muslim.*

2. Bacaan Sunah dalam Salat

Beberapa sunah dalam salat yang disebutkan dalam mazhab Maliki yaitu:

a. Bacaan Doa Iftitah

Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, menjelaskan dalam kitabnya bahwa Disunahkan membaca doa istiftah setelah takbiratul ihram

يُسْنُ دُعَاءُ الْإِسْتِفْتَاكِ بَعْدَ التَّحْرِيمَةِ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى، وَهُوَ الرَّاجِحُ لَدَيَّ، وَلَهُ صِبْغٌ كَثِيرَةٌ<sup>37</sup>

Artinya:

<sup>35</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islāmiyy wa Adillatuh*, Juz 1, h. 851-852.

<sup>36</sup>Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, h. 138.

<sup>37</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islāmiyy wa Adillatuh*, h. 875.

Disunahkan membaca doa istiftah setelah takbiratul ihram pada rakaat pertama, dan itu adalah pendapat yang rajih (kuat) menurutku, dan doa tersebut memiliki banyak redaksi (lafaz).

b. Membaca Taawuz

Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, menjelaskan pendapat mazhab Syafii dalam kitabnya

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْحَنَابِلِيُّ: يُسَنُّ التَّعَوُّذُ سِرًّا فِي أَوَّلِ كُلِّ رُكْعَةٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، بِأَنْ يَقُولَ: (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ). وَاسْتَدْلُوا عَلَى سُنِّيَةِ التَّعَوُّذِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ [النحل: 98]<sup>38</sup>

Artinya:

Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa disunahkan membaca taawuz secara pelan di awal setiap rakaat sebelum membaca al-Fatihah, yaitu dengan mengucapkan: "A'ūdzu billāhi minasy-syayṭānir-rajīm." Mereka berdalil atas kesunahan taawuz ini berdasarkan firman Allah Swt.: "Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." (QS. Al-Nahl: 98)

c. Membaca Bismillah dalam surah al-Fatihah

Mazhab Syafii beristidlal pada hadis Nu'aym bin 'Abdillāh al-Mujammar

نَعِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُجَمَّرِ قَالَ: «صَلَّيْتُ حَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَبْلَ أَمِّ الْقُرْآنِ».

Artinya:

Nu'aym bin 'Abdillāh al-Mujammar berkata: "Aku salat di belakang Abū Hurairah, lalu beliau membaca: *Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm* sebelum Ummul-Qur'an (yakni al-Fātiḥah).

d. Mengucapkan *Āmīn*

Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, mengatakan

وَيُسَنُّ فِي جَهْرِيَّةٍ جَهْرُهَا، وَأَنْ يُؤَمِّنَ الْمَأْمُومُ مَعَ تَأْمِينِ إِمَامِهِ، لِحَبْرِ الصَّحِيحِينَ<sup>39</sup>: «إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينِ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. رواه بخاري<sup>40</sup>

Artinya:

Disunahkan dalam salat jahr (yang dilafalkan keras) untuk mengeraskan bacaan "*Āmīn*", dan disunahkan pula bagi makmum untuk mengucapkan "*Āmīn*" bersamaan dengan imamnya. Berdasarkan hadis dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim: Jika imam membaca, maka ucapkanlah *Āmīn* (bersama-sama), karena

<sup>38</sup> Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islāmiyy wa Adillatuh*, h. 879.

<sup>39</sup>Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'ī, *Al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, h. 143.

<sup>40</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I, h. 270.

siapa yang ucapannya bertepatan dengan *Āmīn*-nya para malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu.

e. Membaca Tasbih ketika Ruku

يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثًا لِّلِاتِّبَاعِ، وَيَزِيدُ مُنْفَرِدًا وَإِمَامًا مَّحْضُورِينَ رَاضِينَ بِالتَّطْوِيلِ: اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسَلْتُ، حَشَعُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُحْيِي وَعَظْمِي وَعَصْبِي، وَمَا اسْتَقَلْتُ بِهِ قَدَمَايَ لِّلِاتِّبَاعِ<sup>41</sup>

Artinya:

la mengucapkan: "*Subhāna rabbiyal-‘aẓīm*" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung) sebanyak tiga kali karena mengikuti (sunah Nabi). Dan seseorang yang salat sendirian (*munfarid*) serta imam bagi jamaah yang terbatas jumlahnya dan rela dengan salat yang panjang, boleh menambahkan doa: "*Allāhumma laka raka‘tu, wa bika āmantu, wa laka aslamtu, khasha‘a laka sam‘ī wa baṣarī, wa mukhkī wa ‘aẓmī wa ‘aṣabī, wa mā istaqallat bihi qadamāya*" Semua ini karena mengikuti (sunah Nabi).

f. Membaca tasbih ketika Sujud

Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi‘ī mengambil pendapat sunah Membaca tasbih ketika sujud

التَّسْبِيحُ فِي السُّجُودِ بَأَن يَقُولَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا لِّلِاتِّبَاعِ، وَيَزِيدُ مُنْفَرِدًا وَإِمَامًا مَّحْضُورِينَ رَاضِينَ بِالتَّطْوِيلِ: اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسَلْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ. وَيُسَنُّ الدُّعَاءُ فِي السُّجُودِ، لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: "أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ"، أَي: فِي سُّجُودِكُمْ<sup>42</sup>

Artinya:

Tasbih dalam sujud dilakukan dengan mengucapkan: "*Subhāna rabbiyal-a‘lā*" sebanyak tiga kali karena mengikuti sunah. Seseorang yang salat sendirian dan imam yang memimpin jamaah terbatas yang rela terhadap salat panjang, boleh menambahkan doa: "*Allāhumma laka sajadtu, wa bika āmantu, wa laka aslamtu, sajada wajhī lilladhī khalaqahu wa ṣawwarahu, wa shaqqa sam‘ahu wa baṣarahu, tabārakallāhu aḥsanu al-khāliqīn*"

g. Membaca Doa antara Dua Sujud

Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi‘ī mengambil pendapat sunah Membaca doa antara dua sujud

<sup>41</sup>Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi‘ī, *Al-Iqnā‘ fī Ḥall Alfāz Abī Shujā‘*, h. 144.

<sup>42</sup>Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi‘ī, *Al-Iqnā‘ fī Ḥall Alfāz Abī Shujā‘*, h. 144.

لَمْ يَذْكُرِ الْمَالِكِيُّ هَذَا الدُّعَاءَ مِنْ مَنُذُوبَاتِ الصَّلَاةِ، وَذَكَرَهُ ابْنُ جُزَيٍّ فِيمَا يَقَالُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ<sup>43</sup>

Artinya:

Para ulama mazhab Maliki tidak menyebutkan doa ini sebagai bagian dari anjuran (mandub) dalam salat, tetapi Ibn Juzayy menyebutkannya dalam bagian yang dibaca antara dua sujud.

h. Membaca Tahiat Awal

Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī menjelaskan pendapat mazhab Syafii dalam kitabnya:

قَدْ اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ التَّشْهَدِ الْأَوَّلِ وَالْجُلُوسِ لَهُ، عَلَى أَكْثَرِ سُنَّتَانِ عِنْدَ الْجُمْهُورِ<sup>44</sup>

Artinya:

Para fuqaha telah bersepakat mengenai disyariatkannya tasyahud pertama dan duduk untuknya, bahwa keduanya adalah sunah menurut jumhur (mayoritas ulama)

i. Membaca Selawat atas Nabi saw.

Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī menjelaskan pendapat mazhab Syafii dalam kitabnya:

تُسَنُّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَ التَّشْهَدِ الْأَخِيرِ، كَمَا أَنَّ كُلَّ تَشْهَدٍ (أَوَّلٍ أَوْ آخِرٍ) وَلَوْ فِي سُجُودِ السَّهْوِ (هُوَ سُنَّةٌ مُسْتَقَلَّةٌ)<sup>45</sup>

Artinya:

Disunahkan membaca selawat kepada Nabi saw. setelah tasyahud akhir, dan setiap tasyahud (baik awal maupun akhir, bahkan dalam sujud sahwi) merupakan sunah yang berdiri sendiri

### Pendapat Mazhab Maliki tentang Hukum Membaca Surah setelah Al-Fatihah pada Dua Rakaat Terakhir

Mazhab Maliki dalam menentukan hukum menggunakan metode istinbat Al-Qur'an, sunah, ijma' *Ahl* Madinah, fatwa sahabat, khabar ahad, qias, istihsan, al-Mashlahat al-Mursalat, sadd dzari'ah, istishab, *syar'u Man Qablana*<sup>46</sup>

Aḥmad bin Ghānim (atau Ghunaym) bin Sālim ibn Muḥannā, Shihāb al-Dīn al-Nafrawī al-Azharī al-Mālikī menjelaskan dalam kitabnya menegaskan pada dua rakaat terakhir hanya dengan Ummul-Qur'an (al-Fatihah) tidak sekedar untuk membantah orang yang berpendapat boleh menambah surah pada dua rakaat terakhir sebagaimana pada dua rakaat pertama, pendapat itu juga dianggap lemah. Bahkan para ulama mazhab menunjukkan hukum membaca surah tambahan pada dua rakaat terakhir dalam salat empat rakaat tidak sunah, sebagaimana hukum menambah surah pada rakaat

<sup>43</sup>Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Bulūgh al-Marām min Adillati al-Aḥkām*, h. 298.

<sup>44</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh*, h. 900.

<sup>45</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh*, h. 906.

<sup>46</sup>Abdullah Jarir, *Ushul fiqh perbandingan*, (cet 1: Banyumas; wawasan ilmu, 2025), h. 61

ketiga salat tiga rakaat. Dalil yang menguatkan pendapat masyhur ini adalah hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>47</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يقرأ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَى بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ، وَيَسْمَعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيَطُولُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطِيلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ، وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ، وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ.<sup>48</sup>

Artinya:

Dari Abdullah ibn Abi Qatādah, dari ayahnya (Abū Qatādah), bahwa Nabi saw pernah membaca dalam salat zuhur pada dua rakaat pertama dengan Ummul kitab (Al-Fatihah) dan dua surah, dan pada dua rakaat terakhir hanya dengan Ummul Kitab saja. Beliau terkadang memperdengarkan ayat kepada kami, dan memanjangkan bacaan pada rakaat pertama lebih lama daripada rakaat kedua. Demikian pula dalam salat asar, dan juga dalam salat subuh.

Hadis tersebut merupakan hadis sahih *muttafaq 'alayh* (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).<sup>49</sup>

Kemudian Abū al-Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn 'Abd al-Raḥmān al-Mālikī berkata dalam kitab *al-Ẓakhirah*:

وَلَا يُقْضَى مَا نَسِبَهُ مِنْ رَكْعَةٍ فِي رَكْعَةٍ أُخْرَى وَقَالَ (ح) يقرأ فِي الْأُولَى مِنَ الظُّهْرِ فَإِذَا نَسِيَ قَرَأَ فِي الْأُخْرَى لَنَا أَهْمًا لَوْ قُضِيَتْ لَقُضِيَتْ الْأَرْكَانُ بِطَرِيقِ الْأُولَى وَلَيْسَ يُبَيِّنُ حُجَّتَنَا عَلَى عَدَمِ قِرَاءَتِهَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخِيرَتَيْنِ.<sup>50</sup>

Artinya:

Tidak perlu mengganti bacaan surat yang terlewat dari satu rakaat dengan membacanya di rakaat lain. Dan menurut pendapat "H" (Ibn Ḥabīb): Seseorang membaca surah pada dua rakaat pertama salat zuhur, dan apabila lupa, maka ia boleh membacanya di dua rakaat terakhir. Pendapat kami (yakni mazhab Maliki) adalah: Seandainya bacaan itu memang perlu diganti, tentu yang lebih utama untuk diganti adalah rukun-rukunnya. Tapi karena rukun saja tidak diganti, maka bacaan surat (yang sunah) lebih-lebih lagi tidak diganti. Dan ini tidak bertentangan dengan dalil kami bahwa tidak dianjurkan membaca surah (setelah Al-Fatihah) pada dua rakaat terakhir.

Berdasarkan perkataan Abū al-Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn 'Abd al-Raḥmān al-Mālikī tersebut, menjadi penguat argumen mazhab Maliki hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada rakaat ketiga dan keempat tidak sunah untuk salat yang

<sup>47</sup>Aḥmad ibn Ghānim (aw Ghunaym) ibn Sālim ibn Miḥnā, *Al-Fawākih al-Dawānī 'alā Risālah Ibn Abī Zayd al-Qayrawānī*, h. 148.

<sup>48</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz III, h. 269.

<sup>49</sup>Muḥammad ibn Futūḥ ibn 'Abdullāh ibn Futūḥ ibn Ḥumayd al-Azdī al-Mayūrqī al-Ḥumaydī Abū 'Abdullāh ibn Abī Naṣr, *Al-Jam' Bayna al-Sahihayn al-Bukhari wa Muslim*, h. 455.

<sup>50</sup>Abū al-Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn 'Abd al-Raḥmān al-Mālikī, *al-Ẓakhirah*, Juz 2 (Cet I; Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1994 M), h. 209.

empat rakaat. Yang disunahkan hanyalah pada dua rakaat pertama, yaitu rakaat pertama dan kedua.

Selain hadis yang telah disebutkan, terdapat pula riwayat lain yang dikeluarkan oleh Muslim tentang pandangan mazhab Maliki bahwa cukupnya bacaan al-Fatihah pada dua rakaat terakhir. Di antaranya hadisnya sebagai berikut:

Pertama, Hadis dari Abū Qatādah<sup>51</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ «كَانَ يَفْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.  
(رواه مسلم)<sup>52</sup>

Artinya:

Dari Abdullah ibn Abū Qatādah dari ayahnya bahwa Nabi saw pada dua rakaat yang pertama dari salat zuhur dan asar membaca Al-Fatihah serta surat-surat, dan ayat yang beliau baca itu kadang-kadang diperdengarkan kepada kami, dan pada dua rakaat yang terakhir beliau membaca Al-Fatihah saja. (H. R. Muslim no. 451)

Hadis dari Abū Qatādah menyebutkan dengan jelas bahwa Nabi saw hanya membaca surah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir.

Selanjutnya pada bab *al-Qirā'atu fī al-'Ishā'*, Malik meriwayatkan hadis sebagai berikut:

عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا صَلَّى وَحْدَهُ، يَقْرَأُ فِي الْأَرْبَعِ جَمِيعًا، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَسُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ.<sup>53</sup>

Artinya:

Dari Mālik, dari Nāfi', bahwa 'Abdullāh ibn 'Umar apabila salat sendirian, beliau membaca pada semua empat rakaat, dalam setiap rakaat dengan Ummul Qur'an (al-Fātiḥah) dan satu surah dari al-Qur'an.

Hadis tersebut di *syarah* oleh Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'd ibn Ayyūb ibn Wārith al-Tujībī al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī oleh dalam kitabnya, bahwa 'Abdullāh ibn 'Umar . Hadis tersebut tidak bisa menjadi istinbat hukum karena perbuatan itu hanya dilakukan oleh 'Abdullāh ibn 'Umar, bukan dari perbuatan Rasulullah saw.

وَقَدْ كَرِهَ مَالِكٌ أَنْ يَقْرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخِيرَتَيْنِ بِشَيْءٍ سِوَى أَمِّ الْقُرْآنِ<sup>54</sup>

Artinya:

<sup>51</sup>Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'd ibn Ayyūb ibn Wārith al-Tujībī al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī, *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwaṭṭa'*, h. 147.

<sup>52</sup>Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, (T. Cet: Turkiyā; Dār aṭ-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334 H), h. 38.

<sup>53</sup>Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣbaḥī al-Madanī, *Al-Muwaṭṭa'* (Cet 1; Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1406 H/1985 M), h. 137.

<sup>54</sup>Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'd ibn Ayyūb ibn Wārith al-Tujībī al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī, *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwaṭṭa'* (Cet 1: Bijiwār Muḥāfazah Miṣr; Maṭba'at al-Sa'ādah, 1332 H), h. 147.



Malik tidak menyukai apabila seseorang membaca surah selain al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat

Adapun pada rakaat ketiga untuk salat yang tiga rakaat (salat magrib), Malik meriwayatkan dalam kitab *al-Muwatta'* pada bab *al-Qirā'atu fī al-Maghribi wa al-'Ishā'i*:  
أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الصُّنَابِيُّ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَصَلَّيْتُ وَرَاءَهُ الْمَغْرِبَ «فَقَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْقُرْآنِ، وَسُورَةَ: سُورَةَ مِنْ قِصَارِ الْمُنْفَصِلِ، ثُمَّ قَامَ فِي الثَّلَاثَةِ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ حَتَّى إِنَّ ثِيَابِي لَتَكَادُ أَنْ تَمَسَّ ثِيَابَهُ. فَسَمِعْتُهُ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَهَذِهِ الْآيَةُ (رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ) آل عمران : 55»

Artinya:

Abu 'Abdillah al-Sunabihi, ia berkata: Aku datang ke Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq. Lalu aku salat Maghrib di belakang beliau. Maka beliau membaca pada dua rakaat pertama dengan Ummul Qur'an (yakni Al-Fatihah) dan satu surat-surat dari bagian pendek (*qisharal-mufaṣṣal*). Kemudian beliau berdiri untuk rakaat ketiga. Maka aku mendekat kepadanya hingga pakaianku hampir menyentuh pakaiannya. Lalu aku mendengar beliau membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah) dan ayat ini: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (Al-Wahhab)." (QS. Ali 'Imran: 8)

Hadis tersebut disyarah Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'd ibn Ayyūb ibn Wārith al-Tujībī al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī dalam kitab *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwatta'*, beliau mengatakan bahwa adanya kemungkinan bahwa Abu Bakar membacakan ayat tersebut bukan sebagai bagian dari bacaan surah setelah al-Fatihah sebagaimana yang disunahkan pada dua rakaat pertamma, melainkan dalam rangka doa atau rasa kekhusyukan yang muncul di akhir rakaat.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian pandangan dan dali-dalil diatas, Mazhab Maliki secara umum memilih pendapat tidak sunah bahkan Aḥmad bin Ghānim (atau Ghunaym) bin Sālim ibn Muḥannā, Shihāb al-Dīn al-Nafrawī al-Azharī al-Mālikī mengatakan makruh membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat.<sup>57</sup>

### Pendapat Mazhab Syafii tentang Hukum Membaca Surah setelah Al-Fatihah pada Dua Rakaat Terakhir

Mazhab Maliki dalam menentukan hukum menggunakan metode istinbat Al-Qur'an, sunah, ijmak, *Qaul al-Ṣabāḥ* (ijma' & mukhtalif), Qias.<sup>58</sup> Dalam konteks bacaan

<sup>55</sup>Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣbaḥī al-Madanī, *Al-Muwatta'*, h. 79.

<sup>56</sup>Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'd ibn Ayyūb ibn Wārith al-Tujībī al-Qurṭubī al-Bājī al-Andalusī, *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwatta'*, h. 147.

<sup>57</sup>Aḥmad ibn Ghānim (aw Ghunaym) ibn Sālim ibn Mihnā, *Al-Fawākih al-Dawānī 'alā Risālah Ibn Abī Zayd al-Qayrawānī*, h. 148.

<sup>58</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*.

salat, Syafii dalam *qaul qadim*-nya memandang bahwa hukum membaca surah setelah al-Fatihah tidak disunahkan.

Penegasan ini terekam dengan sangat jelas dalam karya utama Syafii kitab *al-Umm*, ketika menjelaskan rukun-rukun salat dan bacaan di dalamnya. Beliau berkata:

فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى أُمَّ الْقُرْآنِ وَلَمْ يَفْرَأْ بَعْدَهَا شَيْئًا لَمْ يَبْنَ لِي أَنْ يُعِيدَ الرَّكْعَةَ، وَلَا أَحَبُّ ذَلِكَ لَهُ<sup>59</sup>

Artinya:

Jika seseorang mencukupkan bacaan hanya dengan Ummul-Qur'an (al-Fatihah) dan tidak membaca sesuatu pun setelahnya, tidak tampak bagiku bahwa ia harus mengulang rakaat tersebut, namun aku tidak menyukai hal itu baginya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa membaca surah setelah al-Fatihah meskipun sangat dianjurkan bukanlah syarat sahnya salat, dan dengan demikian hukum asalnya adalah sunah. Bahkan lebih lanjut, Syafii menegaskan bahwa dalam dua rakaat terakhir pun, membaca surah setelah al-Fatihah tetap disunahkan:

وَفِي الْأُخْرَيْنِ أُمَّ الْقُرْآنِ وَآيَةٍ وَمَا زَادَ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مَا لَمْ يَكُنْ إِمَامًا فَيَتَّقِلُ عَلَيْهِ (قَالَ): وَإِذَا أَغْفَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بَعْدَ أُمَّ الْقُرْآنِ شَيْئًا، أَوْ قَدَّمَهُ، أَوْ قَطَعَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِعَادَةٌ وَأَحَبُّ أَنْ يَعُودَ فَيَفْرَأَهُ وَذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ تَرَكَ قِرَاءَةَ مَا بَعْدَ أُمَّ الْقُرْآنِ أَجْزَأَتْهُ الصَّلَاةُ وَإِذَا قَرَأَ بِأُمَّ الْقُرْآنِ وَآيَةٍ مَعَهَا أَيَّ آيَةٍ كَانَتْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى<sup>60</sup>

Artinya:

Adapun pada dua rakaat terakhir cukup dengan Ummul-Qur'an dan satu ayat, dan jika ditambahkan dari itu maka lebih aku sukai, selama ia bukan sebagai imam yang akan memberatkan makmumnya. Jika ia lalai dari membaca al-Qur'an setelah Ummul-Qur'an, atau mendahulukannya (sebelum al-Fatihah), atau memotongnya (tidak menyambung), maka tidak wajib baginya untuk mengulang (rakaat). Namun aku menyukai agar ia mengulang dan membacanya, karena sesungguhnya jika ia meninggalkan bacaan setelah Ummul-Qur'an, maka salatnya tetap sah. Dan jika ia membaca Ummul-Qur'an dan satu ayat apa pun bersamanya, maka itu mencukupi – insya Allah Ta'ala."

'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwaynī, Abū al-Ma'ālī, Rukn al-Dīn, al-mulaqqab bi-Imām al-Ḥaramayn mengatakan dalam kitab

النُّصُوصُ الْجَدِيدَةُ – أَمَّا مُسْتَحَبَّةٌ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ عَلَى إِثْرِ الْقَائِحَةِ، لِمَا رُوِيَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: حَزَرْنَا قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ، فَكَانَتْ قَدْرَ سَبْعِينَ آيَةً، وَحَزَرْنَا قِرَاءَتَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ، فَكَانَ عَلَى النَّصْفِ مِنْ ذَلِكَ<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1393 H/1973 M), h. 131.

<sup>60</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, h. 131.

<sup>61</sup> 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwaynī, Abū al-Ma'ālī, Rukn al-Dīn, al-mulaqqab bi-Imām al-Ḥaramayn, *Nihāyat al-Maṭlab fī Dirāyat al-Madḥhab*, h. 153.

Artinya:

Nash-nash (pendapat) baru menyatakan bahwa disunahkan membaca (surah) pada setiap rakaat setelah al-Fatihah, berdasarkan riwayat dari Abu Sa'īd al-Khudrī, bahwa ia berkata: Kami memperkirakan bacaan Rasulullah saw pada dua rakaat pertama salat Zuhur, ternyata seukuran tujuh puluh ayat; dan kami memperkirakan bacaan beliau pada dua rakaat terakhir, ternyata sebesar setengah dari itu.

Dalam hadis sahih muslim pada bab *al-Qirā'ah fī aḡ-Ẓuhr wa al-'Aṣr*, diriwayatkan hadis dari Abu Sa'id al-Khudri sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ «كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً - أَوْ قَالَ: نِصْفَ ذَلِكَ - . وَفِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ نِصْفِ ذَلِكَ»<sup>62</sup>

Artinya:

Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi saw: "Dahulu beliau membaca dalam salat zuhur pada dua rakaat pertama, di setiap rakaat sekitar tiga puluh ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekitar lima belas ayat atau beliau bersabda: setengah dari itu. Dan dalam salat Ashar, pada dua rakaat pertama di setiap rakaat beliau membaca sekitar lima belas ayat, dan pada dua rakaat terakhir setengah dari itu."

Dalam riwayat tersebut tergambar dengan jelas bahwa Nabi saw membaca sejumlah ayat tertentu pada dua rakaat terakhir, walaupun jumlah bacaannya lebih pendek dibandingkan dua rakaat pertama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik membaca setelah al-Fatihah tetap dilakukan oleh Nabi saw diseluruh rakaat, bukan hanya pada dua rakaat pertama. Penggunaan jumlah ayat seperti "sekitar lima belas ayat" atau "setengah dari itu" juga menandakan bahwa bacaan surah setelah al-Fatihah tidak ditinggalkan, hanya saja ringkas dan tidak sepanjang bacaan pada rakaat pertama dan kedua.

Syafii juga merujuk hadis yang diriwayatkan Malik, ketika beliau ditanya tentang bacaan setelah surah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat. Syafii menjawab :

قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ نَسِيبٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ قَيْسَ بْنَ الْحَارِثِ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ الصَّنَابِجِيُّ، أَنَّهُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، فَصَلَّى وَرَاءَ أَبِي بَكْرٍ الْمَعْرَبِ، فَقَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَسُورَةَ مِنْ قِصَارِ الْمُفْصَلِ، ثُمَّ قَامَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّلَاثَةِ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ حَتَّى إِنَّ ثِيَابِي لَتَكَادُ تَمَسُّ ثِيَابَهُ، فَسَمِعْتُهُ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَبِهَذِهِ الْآيَةِ: ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, h. 38.

<sup>63</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, h. 131.

Artinya:

Syafii berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu 'Ubaid, maula Sulaiman ibn Abdul Malik, bahwa 'Ubadah ibn Nasi' mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Qais ibn al-Harits berkata: 'Abdullah al-Sunabihi mengabarkan kepadaku bahwa ia datang ke Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq. Lalu ia salat Magrib di belakang Abu Bakar, maka Abu Bakar membaca pada dua rakaat pertama dengan Ummul Quran (al-Fatihah) dan satu surah dari surah-surah pendek al-Mufassal. Kemudian ketika ia berdiri untuk rakaat ketiga, aku mendekatinya sampai-sampai pakaianku hampir menyentuh pakaiannya, lalu aku mendengarnya membaca Ummul Quran dan ayat ini:

﴿رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi karunia.<sup>64</sup>

Kemudian Syafii menambahkan hadis selanjutnya:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى وَحْدَهُ، يَقْرَأُ فِي الْأَرْبَعِ جَمِيعًا، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَبِسُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ. قَالَ: وَكَانَ يَقْرَأُ أحيانًا بِالسُّورَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ فِي الرَّكْعَةِ الْوَاحِدَةِ فِي صَلَاةِ الْفَرِيضَةِ<sup>65</sup>

Artinya:

Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah (yakni Ibn 'Umar), bahwa apabila beliau salat sendirian, beliau membaca dalam semua salat yang empat rakaat, pada setiap rakaat, Ummul Quran (al-Fatihah) dan satu surah dari al-Qur'an. Ia berkata: Dan terkadang Abdullah (yakni Ibn 'Umar) membaca dua atau tiga surah dalam satu rakaat, dalam salat fardu.

Ketiga hadis yang telah disebutkan menunjukkan bahwa bacaan setelah al-Fatihah adalah bagian dari sunah salat, namun tidak bersifat wajib. Maka ketika seseorang tidak membaca surah tambahan setelah al-Fatihah, salatnya tetap sah, selama telah membaca al-Fatihah sebagai rukun bacaan. Dengan demikian, hadis ini sejalan dengan prinsip yang ditegaskan Syafii dalam kitab *al-Umm*, yaitu bahwa membaca surah tambahan setelah al-Fatihah baik di rakaat awal maupun akhir termasuk sunah *mu'akkadah*, dan bukan syarat sah atau rukun dalam salat. Pendekatan ini menempatkan sunah Nabi saw sebagai dasar hukum yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan praktis, sesuai dengan semangat mazhab Syafii dalam mengikuti jejak Rasulullah saw secara proporsional dan teliti.

Dapat disimpulkan bahwa pendapat yang masyhur dalam mazhab Syafii, sebagaimana ditegaskan oleh Syafii dalam kitab *al-Umm*, memandang bahwa membaca surah atau ayat setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir salat termasuk dalam

<sup>64</sup>Kementrian agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Cet 1; Bandung: Cordoba, 2019), h. 50.

<sup>65</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, h. 131.

kategori sunah *mu'akkadah*. Pendapat ini berdiri di atas pijakan dalil hadis-hadis sahih, seperti yang diriwayatkan dari Abu Sa'īd al-Khudri.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa dalam mazhab Syafii sendiri terdapat dinamika dan perkembangan pemikiran yang cukup signifikan, khususnya dalam kerangka *qaul qadīm* (pendapat lama) dan *qaul jadīd* (pendapat baru) yang keduanya lahir dari dua fase kehidupan Syafii yaitu fase di Irak dan fase setelah beliau menetap di Mesir.<sup>66</sup> Permasalahan hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir termasuk salah satu kontroversi yang masuk dalam ranah *khilāfiyyah* antara kedua *qaul* tersebut.

Dalam *qaul qadīm* Syafii mengambil pendapat yang lebih ringan. pada fase ini. Syafii berpandangan bahwa hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir tidak sunah. Pendapat ini dapat ditemukan dari sebagian riwayat ketika Syafii masih berada di Irak sebelum akhirnya menetap di Mesir. Al-Nawawi menjelaskan dalam kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥazzab* bahwa tidak disunahkan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir.

وَإِذَا كَانَتْ الصَّلَاةُ تَزِيدُ عَلَى رُكْعَتَيْنِ فَهَلْ يَقْرَأُ السُّورَةَ فِيهَا زَادَ عَلَى الرَّكْعَتَيْنِ فِيهِ قَوْلَانِ قَالَ فِي الْقَدِيمِ (لَا يُسْتَحَبُّ) لِمَا رَوَى أَبُو قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ»<sup>67</sup>

Artinya:

Apabila salat terdiri dari lebih dari dua rakaat, apakah membaca surah setelah al-Fatihah disunahkan pada rakaat-rakaat setelah dua rakaat pertama? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Dalam *qaul qadīm*, Syafi'i berkata: tidak disunahkan, berdasarkan hadits dari Abū Qatādah ra, bahwa: "Rasulullah saw biasa membaca pada salat zuhur, pada dua rakaat pertama dengan surah al-Fatihah dan satu surah pada setiap rakaat."

Riwayat lainnya dalam hadis dari Abū Qatādah pada bab *al-Qirā'ah fī az-Zuhr wa al-'Aṣr*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ «كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ» (رواه مسلم)<sup>68</sup>

Artinya:

Dari Abdullah ibn Abū Qatādah dari ayahnya bahwa Nabi saw pada dua rakaat yang pertama dari salat zuhur dan asar membaca Al-Fatihah serta surat-surat, dan ayat yang beliau baca itu kadang-kadang diperdengarkan kepada kami, dan

<sup>66</sup>Aḥmad Salāmah al-Qalyūbī dan Aḥmad al-Barlisī 'Amīrah, *Hāsiyyatā Qalyūbī wa 'Amīrah*, Juz IV (t. Cet; Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H / 995M), h. 14.

<sup>67</sup>Abū Zakariyā Muḥyuddin Yaḥya ibn Syarafī al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥul Muḥazzab*, Juz 3 (t. Cet: Idārah al-Ṭibā'ah al-Muniriyyah, 344–1347 H), h. 386.

<sup>68</sup>Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, h. 38.

pada dua rakaat yang terahir beliau membaca Al-Fatihah saja. (H. R. Muslim no. 451)

‘Abd al-Malik ibn ‘Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwaynī, mengatakan pendapat *qaul qadīm* dalam kitabnya:

إِنَّ قِرَاءَةَ السُّورَةِ لَا تُسْتَحَبُّ بَعْدَ الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ؛ فَإِنَّ بِنَاءَ مَا بَعْدَهُمَا مِنَ الرَّكْعَاتِ عَلَى التَّخْفِيفِ، وَيَشْهَدُ لَهُ أَنَّهُ لَا يُسْتَحَبُّ فِيهِمَا الْجَهْرُ فِي الصَّلَاةِ الْجَهْرِيَّةِ<sup>69</sup>

Artinya:

Sesungguhnya membaca surah setelah al-Fatihah tidak disunahkan setelah dua rakaat pertama, karena rakaat-rakaat setelah keduanya dibangun di atas prinsip meringankan salat. Hal ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa tidak disunahkan mengeraskan bacaan pada dua rakaat terakhir dalam salat-salat jahr salat dengan bacaan keras

Berdasarkan fenomena perbedaan pendapat pada mazhab Syafii , sebagian mereka mengatakan pendapat yang paling kuat adalah disunahkan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir. Diantara sebagian mazhab Syafii yang menguatkan pendapat ini adalah Abu Hamid, Muhamili, Penulis kitab *Al-Uddah*, Nashr al-Maqdisi dan al-Syasyi. Sedangkan mayoritas mazhab Syafii memilih pendapat tidak disunahkan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat. Akan tetapi jika sesekali membaca surah tambahan itu tidak mengapa, karena terdapat dalam hadis Abu Sai’d bahwa Nabi saw pernah melakukannya.<sup>70</sup>

### Analisis Istidlal Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii tentang Hukum Membaca Surah Setelah Al-Fatihah pada Dua Rakaat Terakhir

Mazhab Maliki dan mazhab Syafii memiliki pendekatan yang berbeda dalam menetapkan hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada hukum yang ditetapkan, akan tetapi terdapat perbedaan pada pemahaman metode istidlal (pengambilan dalil) yang digunakan oleh masing-masing mazhab. Uraian metode istidlal sebagai berikut:

#### 1. Mazhab Maliki

Dalam menentukan hukum, mazhab Maliki menggunakan metode istidlal dengan mengedepankan dalil naqli (hadis sahih) secara eksplisit dan kuat. Oleh karena itu, meskipun ada riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw kadang-kadang menambahkan ayat pada dua rakaat terakhir dalam salat, mazhab Maliki tidak menjadikannya sebagai dasar untuk menyunahkan.

Mazhab Maliki merujuk pada dalil hadis dari Abū Qatādah yang menjelaskan bahwa Nabi saw hanya membaca al-Fatihah pada dua rakaat terakhir. Hadis tersebut merupakan riwayat *muttafaq ‘alayh* dan memiliki kedudukan kesahihan paling tinggi.<sup>71</sup>

<sup>69</sup>Abd al-Malik ibn ‘Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwaynī, Abū al-Ma’ālī, Rukn al-Dīn, al-mulaqqab bi-Imām al-Ḥaramayn, Nihāyat al-Maṭlab fī Dirāyat al-Madhhab, h. 153.

<sup>70</sup>Abū Zakariyā Muḥyuddin Yahya ibn Syarafi al Nawawī, *al Majmū’ Syarh al-Muhazzab*, h. 386.

<sup>71</sup>Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān, Abū ‘Amr, Taqī al-Dīn al-ma’rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Ma’rifat Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīth wa yu’raf bi Muqaddimat Ibn al-Ṣalāh*, Juz 1, (t. Cet: Baerut; Dār al-Fikr – Sūriyā, Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1406 H – 1986 M), h. 27-28.

Kemudian dalil kedua hadis dari Abū Qatādah dan jabir diriwayatkan oleh Muslim, memiliki kedudukan yang tinggi setelah hadis sahih Bukhari.<sup>72</sup>

## 2. Mazhab Syafii

Mazhab Syafii berpendapat bahwa hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat merupakan permasalahan yang terdapat dua pandangan yang berbeda dalam mazhab itu sendiri. Yaitu *qaul jadīd* dan *qaul qadīm*. Dalam menentukan hukum tersebut mazhab Syafii menggunakan dalil Naqli (hadis sahih)

Pendapat *qaul jadīd* yang mengatakan sunah. Dalam penentuan hukumnya Syafii merujuk pada hadis sahih dari Abu Sa'īd al-Khudri. Bahwasanya Rasulullah saw membaca setengah dari lima belas ayat pada dua rakaat terakhir dalam salat atau setengah dari bacaan dua rakaat pertama. Kemudian hadis sahih yang diriwayatkan oleh Malik bahwasanya Ibnu 'Umar membaca surah setelah al-Fatihah pada setiap rakaat. Hadis selanjutnya dari Malik bahwa Abū Bakr al-Ṣiddīq membaca satu surah setelah al-Fatihah pada rakaat ketiga salat magrib. Syafii memahami bahwa ketiga hadis tersebut sebagai dalil disunahkan membaca surah pada rakaat tersebut. Berdasarkan sumber hukum yang digunakan mazhab Syafii, adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Malik, Syafii mengkritisi pendekatan istidlal mazhab Maliki karena tidak mendasarkan sumber hukumnya pada hadis yang diriwayatkan oleh Malik sendiri. Syafii mengatakan:

فَقَدْ خَالَفْتُمْ فِي الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ كُلِّ مَا رَوَيْتُمْ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ أَبِي بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرَ، ثُمَّ عُثْمَانَ،  
ثُمَّ ابْنَ عُمَرَ، وَلَمْ تَرَوْوْا شَيْئًا يُخَالِفُ مَا خَالَفْتُمْ عَنْ أَحَدٍ عَلِمْتُمْهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَيْنَ الْعَمَلُ؟<sup>73</sup>

Artinya:

Sungguh kalian telah menyelisih dalam hal bacaan dalam salat semua riwayat yang kalian bawa dari Nabi saw, kemudian dari Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ibnu Umar. Dan kalian tidak meriwayatkan sesuatu pun yang menyelisih apa yang kalian selisih itu dari seorang pun yang aku ketahui di antara manusia. Maka di manakah letak amal (praktik) itu?

Kemudian pada *qaul qadīm* Syafii memilih pendapat tidak disunahkan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir, dengan menggunakan dalil naqli (hadis sahih) yang diriwayatkan oleh Bukhari dan beberapa riwayat Muslim. Pertama hadis dari Abū Qatādah bahwa Rasulullah saw membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat pertama dan tidak membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari Muslim (*muttafaq 'alayh*) yang memiliki kedudukan kesahihan lebih tinggi.<sup>74</sup> Kemudian pada hadis kedua dari Abū Qatādah merupakan hadis riwayat muslim yang kedudukannya lebih kuat setelah hadis Bukhari.<sup>75</sup>

<sup>72</sup>Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān, Abū 'Amr, Taqī al-Dīn al-ma'rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Ma'rifat Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīth wa yu'raf bi Muqaddimat Ibn al-Ṣalāh*, h. 27.

<sup>73</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, Juz 7, h. 219.

<sup>74</sup>Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān, Abū 'Amr, Taqī al-Dīn al-ma'rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Ma'rifat Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīth*, wa yu'raf bi *Muqaddimat Ibn al-Ṣalāh*, h. 27-28.

<sup>75</sup>Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān, Abū 'Amr, Taqī al-Dīn al-ma'rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Ma'rifat Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīth*, wa yu'raf bi *Muqaddimat Ibn al-Ṣalāh*, h. 27.

Berdasarkan analisis istidlal antara mazhab Maliki dan mazhab Syafii tentang hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan Istidlal Mazhab Maliki dan Mazhab Syafii

No.	Perbandingan	Mazhab Maliki	Mazhab Syafii	
			<i>Qaul Qadīm</i>	<i>Qaul Jadīd</i>
1.	Sumber hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mazhab Maliki menggunakan sumber hukum hadis dari Abū Qatādah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang bacaan salat dalam salat zuhur dan asar, dan bacaan salat magrib</li> <li>- Mazhab Maliki menggunakan dalil dengan hadis kesahihan paling tinggi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mazhab Syafii menggunakan sumber hukum hadis dari Abū Qatādah dan Malik yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang bacaan salat dalam salat zuhur, asar dan magrib</li> <li>- Mazhab Syafii menggunakan dalil dengan hadis kesahihan paling tinggi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan sumber hukum hadis dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Muslim dan hadis riwayat Malik</li> <li>- Mazhab Syafii menggunakan hadis sahih tingkatan ketiga di bawah hadis sahih Bukhari dan Muslim</li> </ul>
2.	Pemahaman makna dalil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mazhab Maliki memahami hadis tersebut merupakan praktik salat Nabi saw dan para sahabatnya.</li> <li>- Abu Bakar membacakan ayat bukan sebagai bagian dari bacaan surah setelah Al-Fatihah pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mazhab Syafii memahami hadis tersebut merupakan praktik salat Nabi saw dan para sahabatnya. Mereka meyakini praktik salat tanpa membaca surah setelah al-Fatihah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mazhab Syafii memahami praktik membaca surah setelah al-Fatihah tetap dilakukan oleh Rasulullah saw diseluruh rakaat, bukan hanya pada dua rakaat pertama</li> <li>- Mazhab Syafii memahami bahwa Abu Bakar membacakan ayat pada rakaat ketiga sebagai tanda</li> </ul>



	<p>rakaat ketiga, melainkan dalam rangka doa atau rasa kekhusyukan yang muncul diakhir rakaat sedangkan mazhab Syafii dalam qaul jadīd menjadikan rujukan disunahkan membaca surah setelah al-Fatihah pada rakaat ketiga</p> <p>- Mazhab Maliki berpendapat bahwa hadis yang menjadi rujukan Mazhab Syafii dalam qaul jadīd bukan amalan Nabi saw akan tetapi amalan Abdullah (yakni Ibn ‘Umar) karena ingin memanjangkan bacaannya ketika salat sendiri</p>	<p>pada dua rakaat terakhir lebih dekat dengan sunah</p> <p>- Mazhab syafii mengatakan tidak mengapa sesekali membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir karena adanya hadis sahih dari Abu Sa'id al-Khudri</p>	<p>disunahkan membaca surah pada rakaat tersebut</p> <p>- Mazhab Syafii memahami bahwa Abu Bakar membacakan ayat pada rakaat ketiga sebagai tanda disunahkan membaca surah pada rakaat tersebut</p> <p>- Mazhab Syafii mengkritisi pendekatan istidlal mazhab Maliki karena tidak mendasarkan sumber hukumnya pada hadis yang diriwayatkan oleh Malik sendiri</p>
3. Hukum	<p>- Hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir tidak disunahkan</p>	<p>- Hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir tidak disunahkan</p> <p>- Boleh dilakukan sesekali tapi hukumnya</p>	<p>- Hukum membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir adalah sunah</p>

menjadi  
makruh jika  
dilakukan terus  
menerus

Setelah menganalisis istidlal masalah tersebut pendapat menurut mazhab Maliki dan mazhab Syafii tentang maka pendapat yang paling kuat adalah pendapat menurut mazhab Maliki dan mazhab Syafii dalam *qaul qadīm* bahwa hukum membaca surah setelah al-fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat tidak sunah.

Dalam ruang lingkup pemikiran fikih kontemporer, Sebagian ulama memberikan tanggapan terhadap praktik membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat. Diantara ulama tersebut adalah 'Abd al-'Azīz ibn Baz beliau menjelaskan dalam kitabnya *Majmū' Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi'ah*, beliau mengatakan pada bab sifat salat bahwa apabila seseorang melaksanakan salat pada rakaat ketiga, seperti salat magrib dan rakaat ketiga dan keempat dalam salat yang empat rakaat, maka cukup baginya membaca surah al-Fatihah saja tanpa tambahan surah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa mazhab Maliki menetapkan hukum tidak sunahkan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat dengan bersandar pada dalil naqli (hadis sahih) dari Abū Qatādah. Sedangkan mazhab Syafii Sebagian ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum. Sebagian ulama mazhab Syafii mengambil pendapat hukum membaca surah setelah al-Fatihah adalah sunah, dengan bersandar pada hadis dari Abu Sa'id al-Khudri. Sedangkan mayoritas mengambil pendapat tidak sunah. Dengan bersandar pada dalil naqli (hadis sahih) dari Abū Qatādah

Mazhab Maliki menggunakan metode istidlal dengan mengambil dalil naqli, yaitu hadis-hadis sahih bahwa tidak ada pensyariatan membaca surah setelah al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat. Sedangkan mazhab Syafii dalam *qaul jadīd* dan *qaul qadīm* keduanya bersumber pada hadis-hadis sahih. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat menurut mazhab Maliki dan mazhab Syafii dalam *qaul qadīm* bahwa hukum membaca surah setelah al-fatihah pada dua rakaat terakhir dalam salat tidak sunah.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ān al-Karīm*

### Buku:

Al-Ahmadi. 'Abdul Aziz Mabruk al-Ahmadi, dkk. *Al-Fiqh al-Muyassar fī Ḍaw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*. t. Cet. T.t: Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣṣhaf al-Syarīf, 1424 H.

Al-Andalusī, Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'd ibn Ayyūb ibn Wārith al-Tujībī al-Qurṭubī al-Bājī. *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwaṭṭa'*. Cet. I. Bijiwār Muḥāfaẓah Miṣr: Maṭba'at al-Sa'ādah, 1332 H.

Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Ṣaḥīḥ Sunan al-Nasā'ī*. Juz 1. Cet. I. Riyāḍ: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabī li-Duwal al-Khalīj, Maktab al-Tarbiyah al-'Arabī li-Duwal al-Khalīj, 1988 H-1409 M.

- Al-‘Asqalānī. Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. *Bulūgh al-Marām min Adillati al-Aḥkām*. Juz 1. Cet I. Riyāḍ: Dār al-Qabas li al-Nashr wa al-Tawzī, 1435 H – 2014 M.
- Al-Barlisī ‘Amīrah. Aḥmad Salāmah al-Qalyūbī dan Aḥmad. *Ḥāsyiyatā Qalyūbī wa ‘Amīrah*. Juz IV. t. Cet. Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H /1995M.
- Al-Ḥanbalī. Al-Imām Muwaffaq al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī al-Jamā‘īlī al-Dimashqī al-Ṣālīhī. *Al-Mughnī*. Jilid 2. Cet. III. Riyāḍ: Dār ‘Ālam al-Kutub liṭ-Ṭibā‘ah wa al-Nashr wa al-Tawzī, 1417 H /1997 M.
- Al-Ḥanbalī Abū ‘Alī al-Ḥasan ibn Shihāb ibn al-Ḥasan ibn ‘Alī ibn Shihāb al-‘Akbarī. *Risālah fī Uṣūl al-Fiqh*. Cet. I. Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Makkiyyah, 1413 H – 1992 M
- Al-Ḥumaydī Abū ‘Abdullāh ibn Abī Naṣr, Muḥammad ibn Futūḥ ibn ‘Abdullāh ibn Futūḥ ibn Ḥumayd al-Azdī al-Mayūrqī. *Al-Jam‘ Bayna al-Sahihayn al-Bukhari wa Muslim*. Cet. II. Baerut: Dār Ibn Ḥazm, 1423 H/2002 M.
- Ibn Bashīr. Al-Imām al-‘Allāmah al-Ṣadr al-Kabīr abū Ishāq Ibrāhīm, *al-Taḥrīr*. t. Cet. al-Miṣriyyah: Dār al-Kutub, 707 H.
- Ibn Miḥnā. Aḥmad ibn Ghānim (aw Ghunaym) ibn Sālim. *Al-Fawākih al-Dawānī ‘alā Risālah Ibn Abī Zayd al-Qayrawānī*. Juz 1. t. Cet. t.t: Dār al-Fikr, 1415 H /1995 M.
- Ibn ‘Abd. Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Muḥammad. *Mawāhib al-Jalīl fī Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl*. Juz 1. Cet. III. t.t: Dār al-Fikr, 1412 H-1992 M.
- Al-Jazīrī. Abd al-Rahman ibn Muhammad ‘Awad. *Al-Fiqh ‘ala al-Madzāhib al-Arba‘ah*. Juz 1. Cet II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Mālikī. Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al- al-Disūqī. *Ḥāsyiyat al-Disūqī ‘ala al-Syarḥ al-Kabīr*. Juz 1. t. Cet; t.t: Dār al-Fikr, t.th.
- Jarir. Abdullah. *Ushul fiqh perbandingan*. Cet I. Banyumas: wawasan ilmu, 2025.
- Al-Madanī. Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbaḥī. *Al-Mudawwanah*. Cet I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- Al-Madanī. Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbaḥī. *Al-Muwaṭṭa’*. Cet.I. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-Arabi, 1406 H/1985 M.
- Al-Mālikī. Abū al-Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn ‘Abd al-Raḥmān. *al-Ḍakhirah*. Cet. I. Beirut: Dār alGharb al Islami, 1994 M.
- Nata. Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Nawawī. Abū Zakariyā Muḥyuddin Yaḥya ibn Syarafī. *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*. Juz 1.t. Cet: Idārah aṭ-Ṭibā‘ah al-Munīriyyah, 344–1347 H.
- Al-Naysābūrī, Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushayrī. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. t. Cet. Turkiyā: Dār aṭ-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1334 H.
- Al-Qurṭubī. Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusḥd. *Bidāyatul Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, Juz 1. t. Cet. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1425 H /2004 M.
- Al-Qurṭubī. Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr ibn ‘Āṣim al-Namarī. *Al-Kāfī fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz 1. Cet. II. Riyāḍ: Maktabat al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1400 H / 1980 M.
- Santosa, Puji. *Metodologi Penelitian Sastra (Paradigma, Proposal, Pelaporan dan penerapan)*. Cet. I. Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.

- Al-Shāfi'ī. Shams al-Dīn, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Shirbīnī al-Shāfi'ī. *Al-Iqnā' fī Ḥall Alfāz Abī Shujā'*, Juz 1. Cet I. Baerut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Syāfi'ī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs. *Al-Umm*. Juz1. Cet. 1: Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1393 H/1973 M.
- Al-Syīrāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf. *Al-Muhadzdzab fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'ī*. T. Cet: T.t: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.
- Al-Ṭūsī. Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz 1. t. Cet. Baerut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Yamanī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh ash-Shawkānī. *Nayl al-Awṭār*. Juz 1. Cet. II. Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1413 H-1993 M.

#### Jurnal Ilmiah:

- Kosim, Abdul. "Bacaan-Bacaan dalam Salat (Kajian Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan)." *Artikel, Kalamuna* 3, no. 01, (2022).
- Miftahuddin, dkk., "Surah Surah Al Qur'an untuk Bacaan Salat dalam Perspektif Hadis", *Jurnal*. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 1, no. 4 (2025).

#### Disertasi, Tesis dan Skripsi:

- Anwar, Rafiuddin. "Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Ibadah Salat Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara." Skripsi. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Mulyadi, Rachmad. "Sunah-Sunah dalam Salat Fardu Menurut Mazhab Syafi'i." Skripsi. Makassar: STIBA Makassar, 2020.
- Yulistioni, Evan. Pelaksanaan Salat Dzuhur Berjamaah Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jakarta. Jakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017 M.